

KONSEP IMPLEMENTASI TACTICAL URBANISM DALAM PENINGKATAN KUALITAS FISIK KAMPUNG WISATA HIDROPONIK SIMOMULYO

Karina Pradinie Tucunan¹, Sutikno², Setiawan³, Lydia Angela Gonodiharjo⁴,
Galih Alco Pranata⁵

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

^{2,3}Statistik, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

^{4,5}Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

kp.tucunan@gmail.com¹, mdsgalih@gmail.com²

ABSTRAK

Abstrak: Kampung Hidroponik Simomulyo memiliki potensi untuk menjadi kampung eduwisata karena partisipasi aktif warganya dalam kegiatan hidroponik. Kondisi fisik yang kurang menarik serta keterbatasan lahan dalam menampung serangkaian kegiatan menjadi penghambat dalam mewujudkan kampung eduwisata. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kendala Kampung Hidroponik melalui penerapan konsep *Tactical Urbanism* agar mampu mengakomodir beragam kegiatan menjadi segmen-segmen yang fleksibel serta mampu memberikan konsep rancang yang memunculkan daya tarik. Kegiatan pengabdian ini menggunakan tiga metode partisipatory melalui kegiatan Focus Group Discussion, pemetaan kegiatan sosial-ekonomi, serta perancangan kawasan. Hasil dari penerapan *Tactical Urbanism* di kampung hidroponik adalah terbentuknya konsep peningkatan kualitas fisik kampung untuk 5 zona kegiatan eduwisata. Kelima zona tersebut diantaranya zona A untuk kegiatan festival, zona B untuk kegiatan transisi menuju rest area, serta zona C-D-E untuk kegiatan edukasi hidroponik. Hingga tersusunnya jurnal ini, persentase peningkatan kualitas fisik kampung yang telah diimplementasikan adalah sebesar 20% dengan teralisasinya konsep *Tactical Urbanism* pada zona A untuk kegiatan festival.

Kata Kunci: *perancangan, tactical urbanism, kampung hidroponik, eduwisata*

Abstract: *Simomulyo Hydroponic Village has the potential to become an edutourism village due to the active participation of its citizens in hydroponic activities. Unattractive physical conditions and limited land to accommodate a series of activities are obstacles in realizing an edutourism village. This service aims to provide solutions in overcoming the obstacles of the Hydroponic Village through the application of the concept of Tactical Urbanism in order to be able to accommodate various activities into flexible segments and be able to provide design concepts that create attractiveness. This service activity uses three participatory methods through Focus Group Discussion activities, mapping of socio-economic activities, and regional design. The result of the application of Tactical Urbanism in hydroponic villages is the formation of concept to improving the physical quality of the village for 5 zones of edutourism activities. The five zones include zone A for festival activities, zone B for transition activities to rest areas, and zone C-D-E for hydroponic education activities. Until the writing of this journal, the percentage of improving the physical quality of the village that has been implemented is 20% with the realization of the concept of Tactical Urbanism in zone A for festival activities.*

Keywords: *design, tactical urbanism, hydroponic village, eduwisata*



Article History:

Received: 25-11-2021

Revised : 06-01-2022

Accepted: 10-01-2022

Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kampung Hidroponik Simomulyo merupakan salah satu kampung tematik yang terdapat di Kota Surabaya hasil dari kerjasama binaan PT. Pelindo III dengan Pusat Kajian Potensi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Berawal dari kegiatan budidaya dan penjualan sayur hidroponik beserta produk olahannya, kedepannya kampung hidroponik diorientasikan menjadi kampung eduwisata dengan daya tarik utamanya berupa kegiatan hidroponik. Kegiatan hidroponik tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi berbagai kegiatan wisata diantaranya belajar teknik hidroponik, belajar pengolahan sampah, menikmati view hidroponik, hingga membeli oleh-oleh produk sayur serta olahan sayur hidroponik. Upaya pengembangan kampung hidroponik menjadi kampung eduwisata melalui kegiatan pengabdian ini dinilai sangat esensial, hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah Kota Surabaya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2016-2021 turut merencanakan pengembangan kualitas perkampungan secara terpadu baik fisik maupun sosial ekonomi yang dituangkan dalam program pengembangan kawasan permukiman.

Di sisi lain hal yang melatarbelakangi disusunnya pengabdian ini adalah permasalahan terbatasnya lahan di kampung hidroponik yang menghambat pengembangan menuju kampung eduwisata. Terbatasnya lahan di Kampung Hidroponik menyebabkan jumlah produksi sayur susah untuk ditingkatkan. Tidak hanya itu, terbatasnya lahan di Kampung Hidroponik apabila tidak bisa dimanfaatkan secara optimal maka kegiatan wisata juga bisa terhambat. Oleh karena itu hal krusial yang diangkat dalam tema pengabdian ini adalah untuk menerapkan konsep perancangan ruang yang dapat memanfaatkan ruang secara optimal namun juga dapat meningkatkan kualitas fisik kampung agar memiliki daya tarik sebagai kampung eduwisata. Hal tersebut dapat dijawab dengan penerapan konsep penataan ruang yang disebut *tactical urbanism*. Tujuan penerapan *Tactical Urbanism* adalah agar kualitas fisik kampung hidroponik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sifat perancangan dan perencanaan yang menggunakan intervensi dan kebijakan dengan biaya rendah, berjangka pendek dan dapat menjadi katalis untuk perubahan jangka panjang.

Terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang telah menerapkan konsep *Tactical Urbanism* ini. Salah satunya kawasan mass rapid transit Cipete yang merupakan kawasan moda transportasi umum di DKI Jakarta. Hasil penelitian Arifin dan Yusuf (2020) menyebutkan lokasi penerapannya secara spesifik berada di MRT Cipete Raya dan MRT Haji Nawi sebagai bagian dari Kawasan MRT Blok A. Dalam penerapan konsep *tactical urbanism*, kawasan ini melakukan perbaikan jalan, perbaruan blok, katalis visual, dan urban games. Implementasi *Tactical Urbanism* di Kawasan

MRT Cipete Jakarta memiliki pengaruh pada tingkat aksesibilitas. Variabel aksesibilitas memiliki hubungan korelasi yang positif dengan variabel karakteristik *Tactical Urbanism* yang paling berpengaruh yaitu elemen, dampak, dan partisipasi masyarakat yang berarti jika *Tactical Urbanism* ditingkatkan akan meningkatkan pula tingkat aksesibilitas.

Penerapan konsep *Tactical Urbanism* juga dapat ditemukan di Kawasan Bundaran HI. Penerapan konsep *Tactical Urbanism* di kawasan ini terbagi menjadi beberapa zona aktivitas yaitu zona food court, zona vegetasi, zona transportasi online, dan instalasi asian games (Herlily, 2019). Tujuan dari implementasi *Tactical Urbanism* di Bundaran HI adalah untuk memenuhi latar belakang intervensi, yaitu murni memenuhi kebutuhan rekreasi dan bisnis tanpa kekuatan pendorong utama yang berambisi untuk mengubah lingkungan binaan dengan perubahan jangka panjang fitur fisik kota.

Kawasan lain yang telah menggunakan konsep *Tactical Urbanism* berada di Taman Sempur Kota Depok. Implementasi *Tactical Urbanism* di kawasan ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Depok dengan menaruh tanda berupa stiker dan garis pembatas yang memuat peringatan protokol kesehatan (Kurniawati, 2021). Tujuan pemerintah Kota Depok melakukan hal ini adalah untuk menata masyarakat agar berperilaku baik di era pandemi sesuai dengan protokol kesehatan tanpa pengawasan dan sanksi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh Implementasi *Tactical Urbanism*

Tactical Urbanism merupakan pendekatan dalam desain dan perencanaan yang menggunakan intervensi dan kebijakan yang memiliki biaya rendah, berjangka pendek, dan terukur sebagai katalis perubahan jangka panjang. Pendekatan ini juga menjelaskan berbagai bentuk intervensi produk kompleksitas yang terjadi di dalam wilayah perkotaan (Silva, 2016). Pada umumnya, *Tactical Urbanism* juga digunakan jika adanya permasalahan dari sebuah kota atau hanya sekedar memperbaiki situasi yang ada bahkan memulai yang baru. Dalam pendekatan *Tactical Urbanism* ini terdapat 3 pengaplikasian. Pertama, inisiatif masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka. Kedua, keikutsertaan dari pihak pemerintah, pengembang dan suatu organisasi penggerak proyek. Ketiga, pendekatan *Tactical Urbanism* ini sebagai instrumen untuk menguji sebuah proyek sebelum investasi dalam jangka panjang yang akan

dilakukan kedepannya. Dengan demikian *Tactical Urbanism* merupakan alat untuk menjembatani kesenjangan antara pihak internal atau masyarakat dengan pihak eksternal semisal pemerintah, pengembangan atau yang lainnya dengan menciptakan suasana yang positif bagi kedua pihak.

Konsep *Tactical Urbanism* memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas ruang dengan kapasitas lahan dan finansial yang terbatas. Adapun karakteristik penerapan *Tactical Urbanism* adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kontemporer dilakukan dengan menekankan pembangunan skala kecil secara bottom-up dengan melibatkan partisipasi publik dimana ruang publik yang vital menjadi objek agar dapat mewujudkan kehidupan lingkungan yang layak huni, serta dengan menghadirkan warga di ruang publik diharapkan timbul hubungan timbal balik antara warga dan tempatnya beraktivitas di kota (Silva, 2016; Wohl, 2018).
2. Implementasi konsep mengikuti gagasan modifikasi informal, skala kecil, inkremental, biaya rendah, dan harus fungsional dari ruang publik (Volont, 2019), berbagai istilah seperti "do-it-yourself urbanism" (DIY) (Iveson, 2013), "Urbanisme taktis" (TU), dan "urbanisme partisipatif" (Galvin & D., 2013), telah diciptakan untuk merujuk pada atribusi kreatif dan lokal untuk perubahan lingkungan perkotaan (Samson, 2015).
3. Intervensi perkotaan skala kecil ini semuanya dihasilkan oleh penduduk dengan anggaran rendah yang seringkali bersifat sementara, serta kegiatan digambarkan sebagai proses yang mengupayakan aktivis komunitas untuk terlibat dalam mengambil perencanaan dan desain kota ke tangan mereka sendiri (Silva, 2016; Talen, 2015).
4. Peningkatan kualitas hidup harus dimulai dari skala tempat-tempat umum seperti jalan, blok, atau gedung. Proyek TU memungkinkan banyak aktor lokal untuk bereksperimen dengan konsep baru sebelum mereka memberikan komitmen politik dan keuangan yang tegas (Davis, 2015).
5. Setiap desain TU mudah diadaptasi untuk menanggapi kebutuhan skala kecil komunitas, dengan menekankan karakteristik unik komunitas (McGuire, 2017).

Berdasarkan uraian konteks dan contoh implementasi penerapan *Tactical Urbanism* di atas maka penting sekali pengabdian ini dilaksanakan agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan ruang pada Kampung Hidroponik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas fisik melalui penerapan prinsip-prinsip *Tactical Urbanism* dalam perencanaan, perancangan, serta upaya pengembangan. Dengan demikian keterbatasan

lahan yang menghambat pengembangan Kampung Hidroponik menjadi kampung eduwisata dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh tim perancangan PDPM ITS yang beranggotakan Karina Pradini Tucunan (dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS) sebagai ketua tim dan konseptor perancangan kampung, Sutikno dan Setiawan (dosen Statistika, ITS) sebagai ahli pemberdayaan masyarakat, Lydia Gonodihardjo sebagai asisten perancangan kampung, dan Galih Alco Pranata sebagai project manager dan asisten pemberdayaan masyarakat. Agar dapat menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakteristik Kampung Hidroponik Simomulyo maka metode pelaksanaan yang dilakukan berupa sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dengan arahan ketua dan tenaga ahli.

Mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Kampung Hidroponik Kebun Selada Simomulyo yang berlokasi di Kelurahan Simomulyo Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya. Terbentuk sejak tahun 2017 hingga kini Kampung Hidroponik telah dikelola oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari Kelompok Tani Kebun Selada selaku kelompok yang berperan memproduksi sayuran dan Kelompok UMKM Kebun Selada selaku kelompok yang berperan mengolah sayuran menjadi produk jajanan tradisional. Kampung Hidroponik telah memiliki total media tanam sebanyak 1334 lubang dengan hasil panen 300 lubang setiap minggunya serta produk olahan jajanan tradisional dengan jenis hingga 25 varian kue tradisional. Adapun total mitra yang terlibat dalam pengabdian ini adalah sejumlah 5 orang perwakilan dari kelompok tani dan 5 orang perwakilan dari kelompok UMKM.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari empat langkah kegiatan. Kegiatan tersebut terdiri dari sosialisasi mengenai konsep *tactical urbanism*, FGD, survei lapangan, dan penyusunan konsep *tactical urbanism*. Sosialisasi konsep *Tactical Urbanism* penting dilakukan diawal agar masyarakat mitra dapat memahami urgensi dan manfaat penerapan *tactical urbanism* dalam mencapai tujuan pengembangan kampung eduwisata. Setelah itu masyarakat mitra diajak untuk melakukan FGD agar tim perancangan dapat mengetahui karakteristik eksisting kegiatan yang ada dikampung untuk dirumuskan konsep perancangan sesuai dengan potensi dan permasalahannya, Selanjutnya untuk mengetahui ukuran dan bentuk kawasan yang hendak dikembangkan maka dilakukan survei lapangan sehingga didapatkan data riil terkait kebutuhan pengembangan fisik. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan penyusunan rancangan pengembangan kampung menggunakan konsep *Tactical Urbanism* sesuai dengan seluruh data yang dikumpulkan. Hasil dari rancangan kemudian diserahkan kepada masyarakat mitra untuk dilakukan

kesepakatan rancangan final. Selanjutnya langkah terakhir pengabdian ini adalah merealisasikan rancangan *Tactical Urbanism* yang telah disepakati oleh masyarakat mitra. Adapun dari serangkaian metode yang dilaksanakan terdapat catatan evaluasi yang perlu diperhatikan. Evaluasi tersebut yakni perlunya menjaga stabilitas tingkat partisipasi masyarakat dikarenakan sifat perancangan yang partisipatif sehingga partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan agar hasil rancangan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil beserta pembahasan kegiatan pengabdian di Kampung Hidroponik Simolyo dijelaskan berdasarkan setiap tahapan kegiatan pelaksanaannya. Adapun tahapan kegiatan pelaksanaan terdiri dari sosialisasi konsep, *focus group discussion*, survei lapangan, dan konsep rancang *Tactical Urbanism* Kampung Hidroponik Simomulyo.

1. Sosialisasi Konsep

Agar kegiatan perancangan dapat tepat sasaran dengan kebutuhan Kampung Hidroponik Simomulyo menjadi Kampung Eduwisata maka tim pengabdian terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai konsep perancangan yang diusung yakni *tactical urbanism*. *Tactical Urbanism* adalah pendekatan dalam desain dan perencanaan yang menggunakan intervensi dan kebijakan yang memiliki biaya rendah, berjangka pendek, dan terukur sebagai katalis perubahan jangka panjang. Karakteristik pendekatan *Tactical Urbanism* yang cenderung murah dan fleksibel dirasa cocok untuk karakteristik Kampung Hidroponik dengan sumberdaya yang terbatas. Kegiatan ini dihadiri oleh tim perancangan ITS beserta anggota inti masyarakat hidroponik. Melalui sosialisasi tersebut masyarakat mitra menjadi lebih paham dan menyadari manfaat *Tactical Urbanism* untuk pengembangan Kampung Hidroponik Simomulyo menjadi kampung eduwisata, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi Konsep *Tactical Urbanism*

2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Kegiatan FGD merupakan kegiatan dimana masyarakat mitra diajak untuk berpikir bersama dalam merancang kampung agar dapat diwujudkan menjadi kampung eduwisata hidroponik. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar masyarakat mitra dan tim perancangan dapat merancang penataan media hidroponik di lahan sempit secara optimal dan upaya peningkatan kualitas fisik kampung menggunakan konsep tactical urbanism. Peserta yang diundang dalam kegiatan ini adalah perwakilan pengurus inti kelompok tani dan UMKM kebun selada serta tim pengabdian yang terdiri dari tim perancang dan tim pemberdayaan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini terdiri dari penjelasan mengenai *Tactical Urbanism* sebagai konsep optimalisasi kegiatan hidroponik serta dilanjutkan dengan diskusi perancangan bersama warga dan arsitek profesional dari pengabdian, seperti terlihat pada Gambar 4.

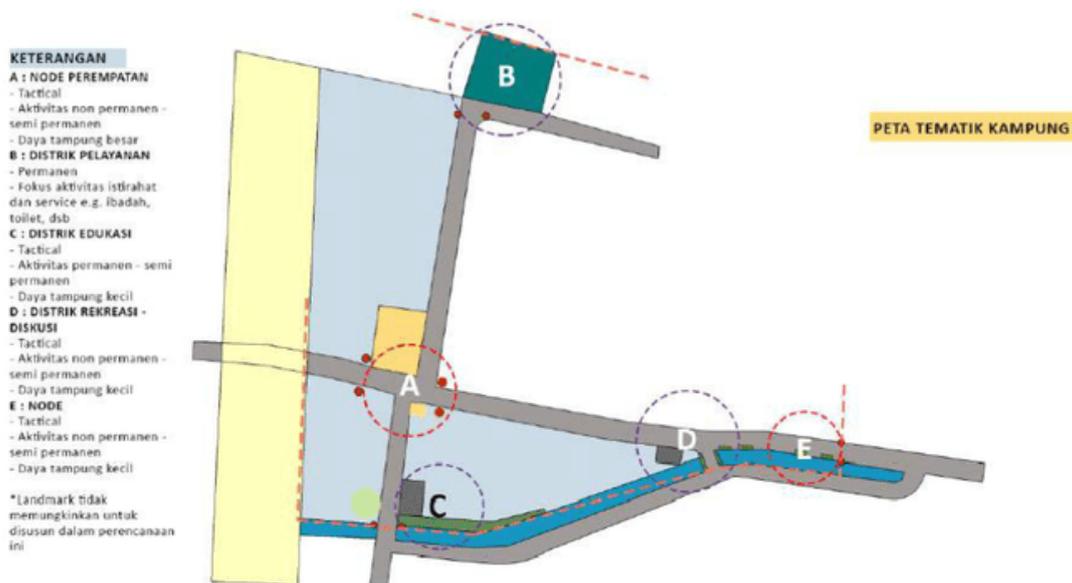


Gambar 4. Proses FGD dan hasil FGD

Hasil FGD menunjukkan bahwa Kampung Hidroponik Simomulyo memiliki tiga kegiatan utama yakni kegiatan jual beli, bercocok tanam dan wisata edukasi. Dalam kegiatan jual beli Kampung mitra menjual produk berupa sayur hidroponik, produk olahan sayur hidroponik, dan media tanam. Pada kegiatan bercocok tanam Kampung mitra memiliki kegiatan budidaya hidroponik serta kegiatan penghijauan berupa peletakkan tanaman dalam pot. Sedangkan pada kegiatan edukasi wisata kampung mitra memiliki kegiatan belajar hidroponik, budidaya ternak, pengolahan bank sampah, fotografi, dan dekorasi media hidroponik.

3. Survei Lapangan

Untuk mengetahui bentuk sebaran kegiatan pada kawasan Kampung Hidroponik Simomulyo maka dilakukan kegiatan survei lapangan. Kegiatan ini dihadiri oleh tim perancangan dari pengabdian serta ketua Kampung Hidroponik Simomulyo. Hasil dari survei lapangan menunjukkan bahwa terdapat lima zona sebaran lokasi dan kegiatan di Kampung Hidroponik Simomulyo. Zona A merupakan lokasi perempatan di tengah kampung yang bisa sekaligus menjadi pintu masuk ke kampung mitra. Zona B merupakan fasilitas peribadatan masjid yang bisa digunakan sebagai tempat peristirahatan. Sedangkan Zona C, D, dan E merupakan zona budidaya hidroponik yang dapat dijadikan sebagai kegiatan edukasi hidroponik. Lebih jelasnya terkait sebaran kegiatan dan lokasi Kampung Hidroponik Simomulyo dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Tematik Kampung Hidroponik Simomulyo

4. Konsep Rancang *Tactical Urbanism* Kampung Hidroponik Simomulyo

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang didapatkan dari observasi lapangan dan wawancara dengan warga, tim arsitek ITS berhasil merumuskan konsep pengembangan dengan mengusung prinsip prinsip tactical urbanism. Secara keseluruhan terdapat 5 titik pengembangan yang masing-masing diberi kode zona A, B, C, D, dan E.

Zona A merupakan node/ titik perempatan Kampung Hidroponik Simomulyo. Perempatan ini direncanakan menjadi titik *Tactical Urbanism* dengan aktivitas non-permanen hingga semi permanen yang menampung aktivitas besar. Secara umum Zona A direncanakan sebagai lokasi kegiatan festival, namun secara rinci zona A direncanakan menjadi 4 kegiatan. Kegiatan pertama berupa pemanfaatan zona berdasarkan fungsi utamanya yakni sebagai tempat pedagang kaki lima dan tempat parkir kendaraan. Kegiatan kedua merupakan kegiatan pameran dan pentas seni, dimana

kegiatan ini dapat menjadi ajang kreativitas maupun hiburan warga. Kegiatan 3 yakni memanfaatkan perempatan untuk kegiatan sosial masyarakat kampung. Sedangkan kegiatan empat berupa spot foto untuk mendukung daya tarik Kampung Eduwisata. Seluruh kegiatan akan memanfaatkan properti sederhana dengan biaya murah yang sifatnya fleksibel untuk disimpan dan dimanfaatkan.

Zona B merupakan titik dimana masjid di Kampung Hidroponik Simomulyo berada. Zona ini direncanakan untuk dimanfaatkan sebagai distrik pelayanan. Fungsinya sebagai fasilitas umum di permukiman setempat juga dapat menunjang kegiatan pengunjung Kampung Hidroponik Simomulyo seperti untuk tempat ibadah, istirahat penggunaan kamar mandi masjid, serta kegiatan umum lainnya. Dari zona A menuju zona B terdapat koridor yang cukup panjang. Koridor ini dapat ditingkatkan tampilannya dengan dilakukan pengecatan pada paving sehingga menjadi lebih menarik serta dapat menjadi penanda untuk menghubungkan aktivitas di zona A dan zona B, seperti terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Konsep *Tactical Urbanism* di Kampung Eduwisata SIMomulyo Zona A

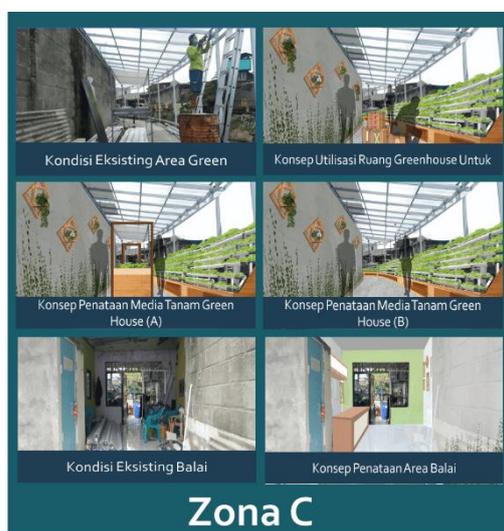


Gambar 7. Konsep *Tactical Urbanism* di Kampung Eduwisata SIMomulyo Zona B

Sedangkan Zona C merupakan zona distrik edukasi. Zona C tepat berada di area greenhouse milik Kampung Hidroponik Simomulyo. Sesuai dengan fungsinya sebagai distrik edukasi, maka greenhouse ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar pengunjung untuk praktek bertanam hidroponik. Namun, karena luas area yang tidak terlalu luas maka zona c direncanakan hanya untuk daya tampung kecil. Penataan ruang dan properti di zona c direncanakan untuk dapat dimanfaatkan non-permanen hingga semi-permanen. Oleh karena itu dirancangkan 3 konsep pemanfaatan ruang yakni yang pertama penataan media hidroponik hanya di sisi samping greenhouse dengan ruangan tengah bisa dimanfaatkan dengan box multifungsi untuk dijadikan spot foto maupun tempat duduk pengunjung ketika menyimak penjelasan terkait belajar bertani hidroponik. Desain kedua direncanakan penataan media dioptimalkan dengan

meletakkan media tanam di tengah dan di sisi samping ruangan, dengan demikian jumlah produksi sayur bisa lebih optimal. Sedangkan desain terakhir dirancang dengan hanya mengisi ruang dengan media tanam di tepi ruang sehingga bagian tengah ruang menjadi lebih luas. Selain itu di area greenhouse juga terdapat balai yang belum selesai dibangun, oleh karena itu tim arsitek merencanakan penataan ruang balai agar dapat dimanfaatkan untuk menyimpan peralatan serta display produk-produk dari Kampung Hidroponik Simomulyo.

Zona D dan E merupakan zona yang terdapat paling ujung di Kampung Hidroponik Simomulyo. Zona ini direncanakan sebagai zona rekreasi dan diskusi. Aktivitas rekreasi dan diskusi di zona ini mengusung konsep untuk kegiatan yang non-permanen hingga semi permanen. Untuk menunjang aktivitas tersebut maka konsep yang diusung adalah dengan memanfaatkan box fleksibel multifungsi yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat duduk wisatawan selama kegiatan berlangsung serta menyimpan peralatan rekreasi yang dibutuhkan. Apabila sudah tidak digunakan box tersebut dapat disimpan di bawah media hidroponik sehingga ruas jalan dapat dimanfaatkan untuk lalu lintas kembali. Selain itu bagian tepi sungai juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat duduk untuk bersantai dengan menambahkan papan untuk tempat duduk dan meja yang terhubung dengan tepian sungai. Dengan kedua zona yang memanfaatkan ruas jalan kecil sebagai tempat aktivitas maka zona ini dirancang hanya untuk daya tampung kecil, seperti terlihat pada Gambar 8 dan Gambar 9.



Gambar 8. Konsep *Tactical Urbanism* di Kampung Eduwisata SIMomulyo Zona C



Gambar 9. Konsep *Tactical Urbanism* di Kampung Eduwisata SIMomulyo D & E

5. Implementasi Peningkatan Kualitas Fisik Kampung dengan Konsep *Tactical Urbanism* di Kampung Hidroponik Simomulyo

Pada kegiatan pengabdian ini implementasi konsep *Tactical Urbanism* yang telah dirancang baru terealisasi sebesar 20% dari total lima konsep

zona eduwisata yang dirancang. Dari kelima zona eduwisata tersebut, zona A merupakan zona yang berhasil direalisasikan. Sesuai dengan tema utama zona A sebagai lokasi kegiatan festival maka peningkatan kualitas fisik yang direalisasikan adalah berupa pengecatan mural pada area jalan, pemasangan vertical garden, peletakan *tactical box*, pemasangan penunjuk jalan destinasi, serta pengadaan panggung portable, seperti terlihat pada Gambar 10.

6. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengukur ketercapaian kegiatan pengabdian ini telah ditentukan 4 KPI program. KPI pertama berupa target dihadapinya kegiatan minimal 75% dari peserta undangan tiap kelompok. KPI kedua berupa tersampainya penjelasan mengenai tactical urbanism. KPI ketiga berupa tersusunnya desain *Tactical Urbanism* di Kampung Hidroponik untuk optimalisasi media hidroponik dan peningkatan kualitas fisik kampung. KPI keempat merupakan adanya peningkatan kualitas fisik Kampung Hidroponik berdasarkan konsel rancangan *Tactical Urbanism* yang telah disusun. Adapun hasil pengukuran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian perancangan Kampung Hidroponik Simomulyo mencapai 100% tujuan kegiatan. Hal ini dikarenakan kegiatan pengabdian ini telah mampu menghadirkan 6 peserta dari 5 peserta undangan, telah melakukan sosialisasi terkait *tactical urbanism*, telah berhasil menyusun rancangan *Tactical Urbanism* untuk Kampung Hidroponik Simomulyo, serta telah terealitasnya peningkatan kualitas fisik Kampung Hidroponik sebanyak 20% dari konsep yang telah disusun.

7. Kendala yang Dihadapi

Pengabdian ini dilakukan di Kampung Hidroponik Kebun Selada Simomulyo yang berlokasi di Kelurahan Simomulyo RT 08 RW 07, Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Subyek yang diusung dalam penelitian ini adalah implementasi perencanaan dan perancangan secara optimal di lahan terbatas untuk peningkatan kualitas fisik kampung dalam mewujudkan kampung eduwisata. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan solusi peningkatan kualitas fisik dengan optimalisasi pemanfaatan ruang dalam mengakomodasi kegiatan eduwisata menggunakan konsep tactical urbanism. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

- a. Potensi kegiatan hidroponik belum dikemas dengan sistem pariwisata sehingga alur kegiatan eduwisata hidroponik belum terbentuk
- b. Perumusan konsep pengembangan eduwisata membutuhkan partisipasi warga agar memiliki nilai yang sesuai

- c. Terbatasnya lahan yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan penambahan media tanam dan daya tarik wisata
- d. Upaya pengembangan harus memperhatikan pemanfaatan ruang secara efisien
- e. Kelompok masyarakat belum mampu mewujudkan konsep penataan yang efektif agar kampung eduwisata dapat terwujud dengan memanfaatkan peluang yang tersedia
- f. Keterbatasan dana kelompok masyarakat menyebabkan kualitas fisik kampung masih belum memiliki daya tarik untuk menjadi eduwisata
- g. Dengan keterbatasan lahan kelompok masyarakat masih belum dapat mengakomodasi berbagai kegiatan secara optimal

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ditawarkan solusi pengabdian kemitraan kawasan berupa implementasi konsep perencanaan dan perancangan *Tactical Urbanism* dalam upaya peningkatan kualitas fisik Kampung Hidroponik menuju kampung eduwisata. Solusi tersebut memiliki beberapa manfaat untuk mengatasi permasalahan yang ada, yakni:

- a. Dapat merasakan peningkatan kualitas ruang dengan cepat dan rendah biaya
- b. Dapat memaksimalkan penggunaan ruang dan meningkatkan fleksibilitas ruang
- c. Dapat menjadi katalis pembangunan jangka panjang
- d. Hasil pelaksanaan dapat menjadi dasar pengembangan lebih jauh sesuai kebutuhan

Agar solusi yang ditawarkan dapat terealisasi dan dirasakan oleh mitra maka untuk kegiatan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk merealisasikan seluruh konsep *Tactical Urbanism* yang telah disusun oleh tim perancangan. Dengan merealisasikan seluruh konsep tersebut maka Kampung Hidroponik Simomulyo dapat memiliki sarana daya tarik untuk menunjang kegiatan eduwisata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kampung Hidroponik Simomulyo merupakan kampung yang memiliki serangkaian potensi pengembangan dari partisipasi aktif warga pada setiap kegiatan kampung yang diadakan. Salah satu bentuk potensi pengembangan adalah aktifnya masyarakat dalam menjalankan kegiatan urban farming menggunakan metode hidroponik. Kegiatan hidroponik yang semakin berkembang dan mulai dikenal oleh masyarakat umum menjadikan warga Kampung Hidroponik memiliki inisiatif untuk mewujudkan sebuah kampung eduwisata berbasis kegiatan hidroponik. Namun kendala yang dihadapi untuk mewujudkan kampung eduwisata adalah keterbatasan lahan serta kurangnya daya tarik dari kualitas fisik

kampung hidroponik. Oleh karena itu konsep rancang *Tactical Urbanism* menjadi solusi peningkatan kualitas fisik kampung hidroponik. Hal ini dikarenakan konsep rancang *Tactical Urbanism* mampu mengakomodir beragam kegiatan menjadi segmen-segmen yang fleksibel serta mampu memberikan konsep rancang yang memunculkan daya tarik. Hasil dari penerapan *Tactical Urbanism* di kampung hidroponik adalah terbentuknya konsep rancang untuk 5 zona kegiatan eduwisata. Kelima zona tersebut diantaranya zona A untuk kegiatan festival, zona B untuk kegiatan transisi menuju rest area, serta zona C-D-E untuk kegiatan edukasi hidroponik. Total realisasi peningkatan kualitas fisik kampung dari seluruh zona yang direncanakan adalah sebesar 20% dimana baru zona A yang terealisasi dari seluruh zona yang direncanakan. Agar kampung eduwisata di Kampung Hidroponik Simomulyo dapat terwujud maka diperlukan realisasi peningkatan kualitas fisik pada seluruh zona yang telah dirancang. Oleh karena itu untuk kegiatan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk melanjutkan realisasi peningkatan kualitas fisik kampung sesuai dengan konsep *Tactical Urbanism* yang telah dirancang sehingga tujuan kampung eduwisata hidroponik Simomulyo dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyani, S. A. S., & Herlily, . (2019). The Sense of Place in Community Participation Through *Tactical Urbanism* in Bundaran HI, Jakarta. *CSID Journal of Infrastructure Development*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32783/csid-jid.v2i1.30>
- Davis, K. (2015). *Can Pop-Up Shops Improve My Community?*
- Fabian, L., & Samson, K. (2015). Claiming participation – a comparative analysis of DIY urbanism in Denmark. *Journal of Urbanism*, 2(2), 166–184. <https://doi.org/10.1080/17549175.2015.1056207>
- Iveson, K. (2013). Cities within the City: Do-It-Yourself Urbanism and the Right to the City. *International Journal of Urban and Regional Research*, 37(3), 941–956. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12053>
- Kurniawati, W. -. (2021). The *Tactical Urbanism* in Indonesian City Spaces During the Covid-19 Pandemic. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 3(01), 26–32. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i01.211>
- McGuire, N. (2017). Tactical Urbanism: A Plan for the Revitalization of Vacant and Decrepit Spaces. *The Equilibrium*, 3(1). <https://doi.org/10.5070/q23141220>
- Silva, P. (2016). Tactical urbanism: Towards an evolutionary cities' approach? *Environment and Planning B: Planning and Design*, 43(6), 1040–1051. <https://doi.org/10.1177/0265813516657340>
- Talen, E. (2015). Do-it-yourself urbanism: A history. *Journal of Planning History*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.1177/1538513214549325>
- Volont, L. (2019). DIY Urbanism and the Lens of the Commons: Observations from Spain. *City and Community*, 18(1), 257–279. <https://doi.org/10.1111/cico.12361>
- Wohl, S. (2018). *Tactical Urbanism* as a means of testing relational processes in

space: A complex systems perspective. *Planning Theory*, 17(4), 472–493.
<https://doi.org/10.1177/1473095217722809>

Wortham-Galvin, & D., B. (2013). An anthropology of urbanism: How people make places (and what designers and planners might learn from it). *Footprint*, 13, 21–40. <https://doi.org/10.7480/footprint.13.768>